

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan tanaman yang potensial penghasil minyak dan menduduki posisi penting dalam perekonomian Indonesia. Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penghasil minyak masak, bahan baku industri, dan bahan bakar. Kelapa sawit memiliki peranan penting karena minyak yang dihasilkan memiliki keunggulan tersendiri berbeda dengan minyak kelapa, kedelai, dan minyak biji bunga matahari. Keunggulan tersebut dipicu oleh produksi dengan lahan yang luas, umur ekonomis yang panjang, dan memiliki risiko kecil serta persediaan penggunaannya beragam (Pardamean, 2008 2-4).

Fenomena kelangkaan minyak goreng kelapa sawit yang terjadi di Indonesia menarik perhatian masyarakat dan pemerintah. Kelangkaan ini terjadi pada Oktober 2021 yang mulai merangkak naik dan langka ditengah keadaan ekonomi yang belum stabil karena pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Kondisi ini tentu menambah beban masyarakat Indonesia. Sebab minyak goreng merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang tidak bisa digantikan dengan minyak yang lain, kelangkaan minyak goreng disebabkan karena ada kenaikan dari sisi permintaan (*demand*) dan penurunan dari sisi penawaran (*supply*). Dilansir dari www.cnnindonesia.com dan kominfo.jatimprov.go.id, ada 3 faktor yang menyebabkan penurunan *supply*, utamanya produsen mengalami penurunan dalam memasarkan minyak goreng di dalam negeri.

Pertama, kenaikan CPO dunia. Kenaikan harga minyak goreng dipengaruhi oleh harga *crude palm oil* (CPO) dunia yang naik, kenaikan itu yang awalnya US\$ 1.100/MT menjadi US\$ 1.340/MT. Akibat kenaikan tersebut, produsen lebih memilih menjual minyak goreng ke luar negeri dibandingkan di dalam negeri dengan dalih mendapatkan keuntungan yang lebih besar apabila menjualnya ke luar negeri. Kedua, permintaan biodisel untuk program B30. Pemerintah memiliki program B30 yakni mewajibkan pencampuran 30% biodiesel dengan 70% bahan bakar minyak jenis solar. Tujuan program ini ialah agar semakin mengurangi laju impor BBM sehingga meningkatkan devisa negara. Namun, saat program tersebut berjalan dengan kondisi yang sedang tidak ideal, dimana produksi CPO sedang menurun. Disisi lain kebutuhan pangan akan minyak goreng tetap tinggi. Ketiga, Pandemi Covid-19. Pandemi ini menjadi penyebab utama harga minyak goreng terus merangkak naik. Pasalnya akibat Covid-19 produksi CPO ikut menurun drastis, selain itu arus logistik juga ikut terganggu. Akibat terganggunya logistik, harga minyak goreng juga mengalami kenaikan cukup tajam.

Ironisnya kelangkaan minyak goreng tersebut terjadi di Indonesia yang diketahui merupakan negara dengan kekayaan perkebunan sawit terluas di dunia. Data Direktorat Jenderal Perkebunan menunjukkan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 14,5 juta hektare dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 yakni 16,8 juta hektare. Tren kenaikan tersebut dimulai dari tahun 2015 hingga 2021 dengan persebaran luas Perkebunan Besar Swasta (PBS) 8,04 juta hektare (54,99%), Perkebunan Rakyat (PR) 6,02 juta hektare (41,23%), dan Perkebunan Besar Negara (PBN) 550 ribu hektare (3,76%).

Sehingga, tidak heran jika Indonesia menjadi penyumbang kelapa sawit terbesar dunia yakni mencapai US\$17,4 pada tahun 2020 angka tersebut memberikan kontribusi sebesar 53,46% dari total nilai ekspor kelapa sawit global yang mencapai US\$32,48 miliar. Selanjutnya pada tahun 2021, harga minyak sawit kembali melonjak 1,5 kali lebih besar menjadi 1.131 US\$/mt, sehingga menyebabkan peningkatan nilai ekspor secara signifikan menjadi 28,68 miliar US\$ (Statistik Kelapa Sawit Indonesia, Badan Pusat Statistik, 2021).

**Tabel 1.1 Produksi Kelapa Sawit di Sembilan Provinsi Sentra Sawit
Tahun 2015-2021**

No.	Provinsi	Produksi (Ton)						
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Riau	8.059.846	7.425.108	7.591.447	8.496.029	9.513.208	8.863.931	8.961.940
2	Kalimantan Tengah	3.341.513	4.260.093	5.209.835	7.230.094	7.664.841	8.072.879	7.280.743
3	Sumatera Utara	3.995.847	3.983.730	4.851.963	5.737.271	5.647.313	5.200.864	5.264.734
4	Sumatera Selatan	1.653.129	2.929.452	2.986.952	3.793.622	4.049.156	3.279.094	3.691.701
5	Kalimantan Timur	1.222.178	2.358.392	2.538.705	3.786.477	3.988.883	3.722.729	3.750.607
6	Kalimantan Barat	1.464.366	2.192.591	2.528.977	3.086.889	5.235.299	5.742.925	5.332.338
7	Jambi	796.632	1.435.141	1.783.033	2.691.270	2.884.406	2.639.894	2.431.643
8	Kalimantan Selatan	861.186	1.750.389	1.560.054	1.464.227	1.665.397	1.305.097	1.187.281
9	Sumatera Barat	466.825	1.183.058	1.209.170	1.248.269	1.253.394	1.298.653	1.396.812
Total		21.861.522	27.517.954	30.260.136	37.534.148	41.901.897	40.126.066	39.297.799

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit (Katalog DJP)

Produksi kelapa sawit di Indonesia cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun namun relatif meningkat selama periode 2015-2021 bisa dilihat pada tabel 1.1 dimana sembilan provinsi tersebut mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021 karena pandemi Covid-19 yang terjadi. Hal tersebut membuat penurunan

produksi CPO sebesar 5,01%, penurunan ini terjadi pada ekspor minyak kelapa sawit yang mengalami penurunan 1,62 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 1,62 juta (Statistik Kelapa Sawit Indonesia, Badan Pusat Statistik, 2020). Pengambilan data sembilan provinsi yang terdiri dari Riau, Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Jambi, Kalimantan Selatan, dan Sumatera Barat. Sehingga jika dilihat pada tahun 2015 total dari sembilan provinsi itu adalah sebesar 21.861.522 ton dan pada tahun 2021 meningkat sebesar 39.297.799 ton. Produksi CPO Indonesia meningkat dari 21.861.522 juta ton pada tahun 2015 menjadi 39.297.799 ton pada tahun 2021 atau meningkat sebesar 17.436.277 juta dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir.

Tabel 1.2 Rata-Rata dan Kontribusi Produksi Kelapa Sawit di Sembilan Provinsi Sentra Sawit Tahun 2015-2021

No.	Provinsi	Rata-Rata	Kontribusi %
1	Riau	8.324.928	25,07%
2	Kalimantan Tengah	5.963.209	17,96%
3	Sumatera Utara	4.902.831	14,77%
4	Kalimantan Barat	3.375.175	10,17%
5	Sumatera Selatan	3.115.234	9,38%
6	Kalimantan Timur	2.936.227	8,84%
7	Jambi	2.038.396	6,41%
8	Kalimantan Selatan	1.434.392	4,32%
9	Sumatera Barat	1.109.895	3,34%
Total		33.200.287	100,00%

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit (Katalog DJP)

Komponen faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah iklim dan tanah. Unsur-unsur iklim yang dominan berpengaruh tidak sepenuhnya dapat diatasi, namun setidaknya dapat dieliminasi dengan memadukan beberapa pendekatan agar faktor yang menghambat tersebut dapat ditekan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi faktor pendukung (Risza, 1994).

Salah satu iklim yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Tanaman kelapa sawit memerlukan curah hujan yang tinggi setiap tahunnya yaitu kisaran 2000-2500 mm/tahun. Hujan yang turun bisa menyebabkan daun-daun yang belum mekar menjadi mekar dan dapat membawa pembentukan daun yang memacu pembentukan bunga. Dengan hal itu curah hujan dan penyebaran yang cukup, kelapa sawit mampu berproduksi secara optimal dan terdapat hubungan produksi dengan curah hujan yaitu curah hujan bisa meningkatkan produksi (Manurung dan Subronto, 1992).

Luas lahan juga memegang peranan penting dikarenakan semakin luas area perkebunan kelapa sawit maka produksi kelapa sawit semakin tinggi, serta luas areal juga akan menentukan banyak pohon kelapa sawit yang akan dipanen sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit (Manarung, 2019).

Tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap hasil dari perkebunan kelapa sawit karena dilihat dari sumber daya yang ada penyerapan tenaga kerja merupakan sumber daya yang bekerja tanpa penggunaan teknologi. Berdasarkan data yang sudah diketahui bahwa pada tahun 2015-2021 Indonesia memiliki sembilan provinsi perkebunan kelapa sawit dengan produksi terbesar. Peneliti memilih

sembilan provinsi tersebut karena hasil produksi melimpah yang menjadikan provinsi tersebut masuk ke dalam provinsi sentra produksi kelapa sawit di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian dengan judul *“Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Volume Ideal Curah Hujan terhadap Produksi Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2015-2021”* penting dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dikemukakan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana luas lahan, tenaga kerja, dan volume ideal curah hujan berpengaruh secara parsial terhadap produksi kelapa sawit di Indonesia tahun 2015-2021?
2. Bagaimana luas lahan, tenaga kerja, dan volume ideal curah hujan berpengaruh secara bersama-sama terhadap produksi kelapa sawit di Indonesia tahun 2015-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan volume ideal curah hujan secara parsial terhadap produksi kelapa sawit di Indonesia tahun 2015-2021, dan
2. pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan volume ideal curah hujan secara bersama-sama terhadap produksi kelapa sawit di Indonesia tahun 2015-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara pengembangan ilmu maupun praktis yakni sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu ekonomi pertanian dalam rangka menambah wawasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dengan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam bidang ekonomi pertanian.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan manfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, bagi peneliti, maupun bagi pemerintah. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan tambahan informasi dalam melakukan penelitian-penelitian sejenis berikutnya untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi kelapa sawit seperti luas lahan, tenaga kerja, dan volume ideal curah hujan.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dan teori-teori yang telah diperoleh selama proses belajar akademik dan di lapangan serta dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh luas lahan,

tenaga kerja, dan volume ideal curah hujan terhadap produksi kelapa sawit sehingga dapat membandingkan antara teori yang penulis dapatkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

3. Bagi Pemerintah

Memberikan sumber informasi bagi pembuat kebijakan yaitu pemerintah dalam pengambilan kebijakan agar strategi yang akan dilaksanakan dapat optimal.

4. Bagi Lembaga/Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Sebagai sumber informasi untuk menunjang perkuliahan yang diharapkan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan sebagai bahan perbandingan bagi rekan-rekan mahasiswa yang mengadakan penelitian terhadap permasalahan serupa.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memfokuskan pada sembilan provinsi produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia yakni Provinsi Riau, Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Jambi, Kalimantan Selatan, dan Sumatera Barat dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari laman resmi Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama delapan bulan, dimulai dari bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Agustus 2023. Jadwal rencana penelitian digambarkan dalam matriks pada lampiran 1.